

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Menurut KUHP pasal 10 (dalam KUHAP dan KUHP, 2001) narapidana adalah predikat lazim diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman penjara (kurungan). Sedangkan menurut KBBI, narapidana adalah orang hukuman atau terhukum, atau seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana yang dilakukannya.

Narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks budaya, perilakunya tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-akt kekuasaan (Negara) yang ditinjau untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut.

Lembaga Pemasyarakatan (LP) mempunyai peran yang sangat besar dan strategis di dalam penegakan hokum pidana, yang semua itu dapat terwujud dalam pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Pelaksanaan pembinaan inilah yang dilakukan dengan pemasyarakatan.

Pemasyarakatan merupakan bagian akhir dari system pemidanan dalam tata cara peradilan pidana, yang dikenal sebagai bagian integrasi dari Sistem Peradilan Pidana (*Integrated Criminal Justice System*). Dengan demikian pemasyarakatan baik ditinjau dari sistem, kelembagaan, cara pembinaan, dan petugas pemasyarakatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu rangkaian proses penegakan hukum.

Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 ayat 2 menegaskan bahwa: “ Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.”

2. Dampak Psikologi Pidana Penjara

Zamble, Porporino, Bartollas (dalam Bartol, 1994), Menemukan bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Studi ini mendeskripsikan gejala-gejala psikologis yang diakibatkan oleh pemenjaraan seseorang. Gejala-gejala psikologis ini timbul akibat depresi berat,

kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosial. Selanjutnya, Zamble (dalam Bartol, 1994), juga menjelaskan mengenai sikap menarik diri dari kehidupan sosial yang dialami para tahanan di dalam penjara. Pada tahanan mempunyai kecenderungan menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja. Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan-aturan di penjara.

Menurut Kartono (2009), isolasi yang lama karena disekap dalam penjara akan menyebabkan narapidana tidak memiliki partisipasi sosial, terkucilkan dan lekat dengan stigma-stigma negatif yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, narapidana akan didera oleh tekanan-tekanan batin yang semakin memberat dengan semakin bertambahnya waktu pemenjaraan, munculnya kecenderungan-kecenderungan autistic (menutup diri secara total) dan berusaha melarikan diri dari realitas yang bersifat traumatik. Para narapidana juga akan mengembangkan reaksi-reaksi emosional yang streotyois, yaitu cepat curiga, mudah marah, cepat membenci, dan pendendam.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian narapidana adalah orang yang hukuman atau orang yang sedang menjalani hukuman berdasarkan putusan pengadilan yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana dengan vonis seumur hidup berarti terpidana yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan selama sisa hidup terpidana. Sedangkan, narapidana dengan vonis semnetara waktu berarti terpidana yang

menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan dengan hukuman dibawah 20 tahun atau kurang lamanya.

B. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Dalam kamus psikologi, makna (*meaning*) dalam James P Chaplin (2006) mempunyai arti :

- 1) Sesuatu yang dimaksud atau diharapkan.
- 2) Sesuatu yang menunjukkan satu istilah atau symbol tertentu.

Dengan demikian makna hidup adalah sesuatu yang dimaksudkan atau diharapkan dalam hidup yang menunjukkan satu istilah atau symbol tertentu dalam hidup.

Dan orang yang pertama kali mengemukakan gagasan tentang makna hidup (*meaning of life*) adalah Frankl (2003) dengan teorinya yang diberi nama Logotherapy. Gagasan ini muncul berdasarkan pengalaman hidup dan pengamatannya yang sangat menakutkan saat berada dalam sebuah kampung pembantaian militer. Frankl menyimpulkan bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik seseorang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya dengan diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Makna hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi

orang yang berguna bagi orang lain, apakah itu anak, istri, keluarga dekat, komunitas, Negara bahkan umat manusia.

Menurut Bernest (Prihastiwi, 1994) makna hidup adalah suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri (*self fulfillment*).

Sementara menurut Tasmara (1999) juga menegaskan bahwa makna hidup adalah sebuah keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang. Setiap individu yang menginginkan suatu makna hidup yang akan mewarnai perilaku dan pribatinnya, serta menjadi arahan segala kegiatannya dalam keberadaannya di dunia.

Selanjutnya menurut Yolam (Bastaman, 1996) menjelaskan bahwa pengertian makna hidup didalamnya terkandung juga tujuan hidup., yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Pendapat senada disampaikan Bastaman (1996) yang mengartikan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan atau dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.

Sehingga Frankl (2003) berpendapat bahwa makna hidup satu orang berbeda dengan yang lain, dari hari ke hari dan jam ke jam. Misalnya, karena yang

dimaksud bukan makna hidup dalam arti umum melainkan makna hidup dalam arti khusus dari hidup seseorang pada suatu waktu.

Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan biasanya individu yang menemukan dan mengembangkannya akan terhindar dari keputusasaan (Bastaman, 1996). Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “makna dalam derita” (meaning in suffering” atau “hikmah dalam musibah” (blessing in disguise) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup akan tetap ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (meaningfull) alam dialami. Sebaliknya jika hasrat ini tidak dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (meaningless, hampa dan tidak berguna (Bastaman 2007).

Makna hidup merupakan bagian dari kenyataan hidup yang dapat dijumpai dalam setiap kehidupan. Oleh karena itu, makna hidup dapat berubah-ubah sewaktu-waktu. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi hanya dapat dipenuhi jika dicari dan ditemukan oleh diri sendiri (Frankl, 1984). Individu dalam mencapai makna hidupnya harus menunjukkan tindakan dari komitmen yang muncul dalam dirinya. Melalui komitmen tersebut seorang akan

menjawab tantangan yang ada dan memberikan suatu kepada hidup individu yang mencari (Koeswari, 1992).

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna, karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan hidup, bagi kalangan yang tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideology tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup. sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupa sumber makna hidup yang paripurna, yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi, lebih lebih pada bangsa Indonesia yang pada umumnya beragama (Bastaman, 1996).

Sehingga Menurut Crumbaugh (Koeswara, 1987), kekurangan makna hidup bisa menjadi sebab maupun akibat kondisi depresi, baik dari kekurangan makna maupun kondisi depresi yang bisa ditimbulkan oleh penyebab-penyebab lain. Depresi yang dialami individu sebagai contoh menunjuk kepada situasi bila individu menghadapi makna yang melimpah, tetapi individu tersebut tidak mampu mengarahkan dirinya kepada makna-makna tertentu yang pasti, serta ketiudakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien. Sementara itu, individu yang kekurangan makna bisa tidak mengalami depresi karena ia hanyut didalam arus pengalaman yang tidak terorganisasi. Crumbaugh juga merancang kuantifikasi konsep makna

hidup berdasarkan pandangan Frankl tentang pengalaman menemukan makna hidup, terdiri dari tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, berharga, dan didambakan, memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup, yang memotivasi diri sendiri, dalam keadaan apapun, untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menurut sudut pandang dirinya sendiri.

2. Landasan Logoterapi

Menurut Frankl (2004) logoterapi berasal dari kata *logos* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti makna. Logoterapi percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup dalam hidup seseorang merupakan motivator utama orang tersebut. Logoterapi berusaha membuat pasien menyadari secara tanggung jawab dirinya dan memberinya kesempatan untuk memilih, untuk apa, atau kepada siapa ia merasakan tanggung jawab. Logoterapi tidak menggurui atau berkhotbah melainkan pasien sendiri yang harus memutuskan apakah tugas hidupnya bertanggung jawab terhadap masyarakat, atau terhadap hati nuraninya sendiri.

Menurut Frankl (dalam Trimardhany, 2003) logoterapi memiliki wawasan mengenai manusia yang berlandaskan tiga pilar filosofi yang satu dengan yang lain erat hubungannya dan saling menjunjung yaitu:

a. Kebebasan berkehendak (*Freedom of Will*)

Dalam pandangan Logoterapi manusia adalah makhluk yang istimewa karena mempunyai kebebasan. Kebebasan disini bukanlah kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari (*Freedom From*) kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiokultur tetapi lebih kepada kebebasan mengambil sikap (*Freedom to take a stand*) atas kondisi-kondisi tersebut. Kelebihan manusia yang lain adalah kemampuan untuk mengambil jarak (*to detach*) terhadap kondisi diluar dirinya, bahkan manusia juga mempunyai kemampuan-kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Kemampuan-kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai “*the self deteming being*” yang berarti manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya.

b. Kehendak Hidup Bermakna (*The Will To The Meaning*)

Menurut Frankl, motivasi hidup manusia yang utama adalah mencari makna. Ini berbeda dengan psikoanalisa yang memandang manusia adalah pencari kesenangan atau juga pandangan psikologis individual bahwa manusia adalah pencari kekuasaan. Menurut logoterapi (Koeswari, 1992) bahwa kesenangan adalah efek dari pemenuhan makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasyarat bagi pemenuhan makna tersebut. Mengenal makna itu sendiri menurut Frankl bersifat menarik (*to pull*) dan menawari (*to offer*) bukannya mendorong (*to push*). Karena sifatnya menarik itu maka individu termotivasi untuk memenuhinya agar

ia menjadi individu yang bermakna dengan berbagai kegiatan yang sama erat dengan makna.

c. Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 1996). Untuk tujuan praktis makna hidup dianggap identik dengan tujuan hidup. Makna hidup bisa berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya dan berbeda setiap hari, bahkan setiap jam. Karena itu, yang penting bukan makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu. Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitan dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu, manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya (Frank1, 2004).

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa makna hidup adalah suatu proses aktualisasi individu yang memiliki motivasi eksistensi diri yang menghasilkan nilai-nilai hidup yang dianggap penting atau berarti baik dalam keadaan senang maupun sulit ataupun dalam keadaan yang terarah maupun tidak terarah eksistensi individu tersebut.

3. Dimensi, Ciri-ciri, serta Sifat yang mempengaruhi Makna Hidup

Berdasarkan hasil temuan studi kasus yang dilakukan Bastaman (1996), yaitu mengenai komponen dan proses keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna, ia mengkategorikan ke dalam empat dimensi, yaitu:

a. Dimensi Personal

Unsur-unsur yang merupakan dimensi personal adalah pemahaman diri dan perubahan sikap.

a. Pemahaman diri (*Self insight*), yaitu meningkatkan kesadaran atas buruknya

kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

b. Perubahan sikap (*changing attitude*) dari semula yang tidak tepat menjadi

lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.

b. Dimensi sosial

Mencakup dukungan sosial, faktor pemicu kesadaran diri, dan model ideal pengarahannya diri.

c. Dimensi nilai-nilai

Meliputi pencarian makna hidup secara aktif, penemuan makna hidup, keterikatan diri terhadap makna hidup, kegiatan terarah pada tujuan, tantangan dan keberhasilan memenuhi makna hidup.

- a. Makna hidup (*the meaning of life*) yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan berarti seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatan-kegiatannya.
- b. Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna yang ditemukan dan tujuan yang ditetapkan.
- c. Kegiatan diri (*directed activities*). Yakni upayah-upayah yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupaya pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna serta tujuan hidup.
- d. Dimensi Spiritual

Komponen dimensi spiritual adalah keimanan sebagai dasar dari kehidupan beragama.

Menurut Frankl (2003) makna harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Maka ciri-ciri makna hidup, dijelaskan sebagai berikut ini:

- a. Menjalani kehidupan sehari-hari dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.
- b. Tujuan hidup baik jangka pendek dan jangka panjang jelas, sehingga mereka jadi lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

- c. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam pengerjannya semangat dan bertanggung jawab.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan.
- e. Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.
- f. kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya.
- g. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.

Sehingga yang menjadi karakteristik makna hidup menurut Frankl (2003), yaitu meliputi tiga sifat:

- a. Makna hidup sifatnya unik dan personal.

Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya

bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

b. Makna hidup sifatnya spesifik dan konkrit.

Artinya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil filosofis yang kreatif.

c. Makna hidup sifatnya member pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Artinya makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*invaiting*) seorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seorang akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

4. Metode menemukan makna hidup

Metode menemukan makna hidup, Bastaman (2007) menyederhanakan dan memodifikasi logo analisis di dalam menentukan makna hidup sebagai berikut :

1. Pemahaman pribadi

Metode pertama yang dimaksud sebagai suatu metode untuk memediasi dan membantu seseorang untuk memperluas dan mendalami aspek kepribadian dan corak kehidupannya. Metode ini secara rinci memberikan manfaat-manfaat seperti mengenali diri, menyadari keinginan dan memahami kebutuhan yang mendasari keinginan tersebut dan merumuskan secara nyata keinginan tersebut dengan merealisasikan rencana-rencana.

2. Bertindak positif

Bertindak positif sebagai kelanjutan dan berpikir positif dengan tujuan sebagai pembiasaan positif untuk memberikan dampak yang positif pula.

3. Pengakraban hubungan

Dimensi sosial merupakan sesuatu yang tidak terpisah dan eksistensi manusia. Hakikat manusia adalah perbedaan dalam suatu kebersamaan. Dan itu jelas bahwa hubungan keakraban manusia merupakan asas dan sebagai salah satu sumber makna hidup manusia.

4. Pendalaman tri nilai

Wujud dari pendalaman tri nilai yakni bertopeng pada sumber makna hidup sebagai suatu nilai agar dipahami secara sungguh-sungguh. Pendalaman tri nilai kreatif, pendalaman nilai-nilai penghayatan, pendalaman nilai-nilai bersikap.

5. ibadah

Dilakukan secara khusus atau khusyu' dapat memunculkan perasaan tentram, mantap, dan tabah.

Selanjutnya, Frankl (dalam Trimardhany, 2003) menyimpulkan bahwa sumber-sumber makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu:

a. Nilai Kreatif

Nilai Kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan,. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seseorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.

b. Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan adalah bersikap. Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakkan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapi dengan tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

c. Nilai bersikap

nilai ini dikembangkan oleh seseorang agar ia mampu mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan dan penderitaan yang tidak dapat dielakan lagi, setelah segala upayah yang telah dilakukan secara maksimal dan ternyata tidak berhasil mengatasinya.

Crumbaugh (Koeswara, 1987) menciptakan *PIL Test (The Purpose in Life Test)* berdasarkan pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup atau sumber-sumber makna hidup, yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa tinggi makna hidup tersebut, antara lain:

- a. Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, member ini khusus serta dijadikan tujuan dalam hidup.
- b. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang kepada hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalani.
- c. Kebebasan, yaitu perasan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
- d. Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya.

- e. Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya.
- f. Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

Dalam kehidupan ini tidak selalu menawarkan kesenangan dan ketenangan, tetapi sebagai keseimbangan kehidupan ini juga menyediakan ketegangan dan penderitaan. Oleh karena itu, makna hidup harus dicari dan dipenuhi, serta tantangan-tantangan yang ada harus dihadapi dan dijawab. Hal ini terjadi karena setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarga, lingkungan masyarakat, serta bagi dirinya sendiri. Sehingga Bastaman (1996) menjelaskan makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Orang lain hanya dapat menunjukkan segala sesuatu yang secara potensial bermakna, namun untuk mencantumkan apa yang dianggap bermakna pada akhirnya terpulung pada orang yang diberi petunjuk itu sendiri.

Munculnya kesadaran diri ini dapat didorong karena berbagai macam sebab seperti perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau memahami peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikap selama ini. Bersamaan dengan ini individu dapat menyadari adanya nilai-nilai kreatif,

pengalaman maupun sikap yang kemudian yang ditetapkan sebagai tujuan hidup. Atas dasar pemahaman diri dan pemenuhan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*Changing attitude*) dalam menghadapi masalah. Setelah individu berhasil menghadapi masalahnya, semangat hidup dan gairah bekerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup yang ditemukan. Kegiatan ini biasanya berupa pengalaman bakat, kemampuan, keterampilan, dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan dapat menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan (Bastaman, 1996). Dari gambaran diatas jelas bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gabungan kearah kepuasan dan kebahagiaan hidup. hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah, penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kebahagiaan sebagai ganjarannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka ciri-ciri yang mempengaruhi makna hidup adalah menjalani kehidupan sehari-hari dan penuh gairah, memiliki tujuan hidup yang jelas, penuh semangat dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya, serta mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih

merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah. ciri-ciri makna hidup ini jelas memaparkan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang. Jika ciri-ciri ini dapat dipenuhi oleh individu maka akan semakin membuka jalan bagi individu untuk bisa meraih makna hidupnya.

C. Perbedaan Makna Hidup Narapidana Hukuman Seumur Hidup Dengan Hukuman Sementara Waktu

Makna hidup berperan penting dalam pencapaian tujuan hidup seseorang dalam mencapai hidup yang bermakna. Begitu pula makna hidup sangat diperlukan bagi narapidana untuk mencapai makna hidup yang diharapkan selama proses masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu makna hidup akan membawa dampak positif bagi narapidana yang mampu menjalankannya. Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, berharga, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup, yang memotivasi dirisendiri, dalam keadaan apapun, untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menurut sudut pandang diri sendiri.

Makna hidup merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi narapidana yang dihukum seumur hidup maupun sementara waktu. Hukuman pidana seumur artinya hukuman penjara sepanjang si terpidana masih hidup, dan hukumannya baru akan berakhir setelah kematiannya (pasal 12 ayat 1 KUHP).

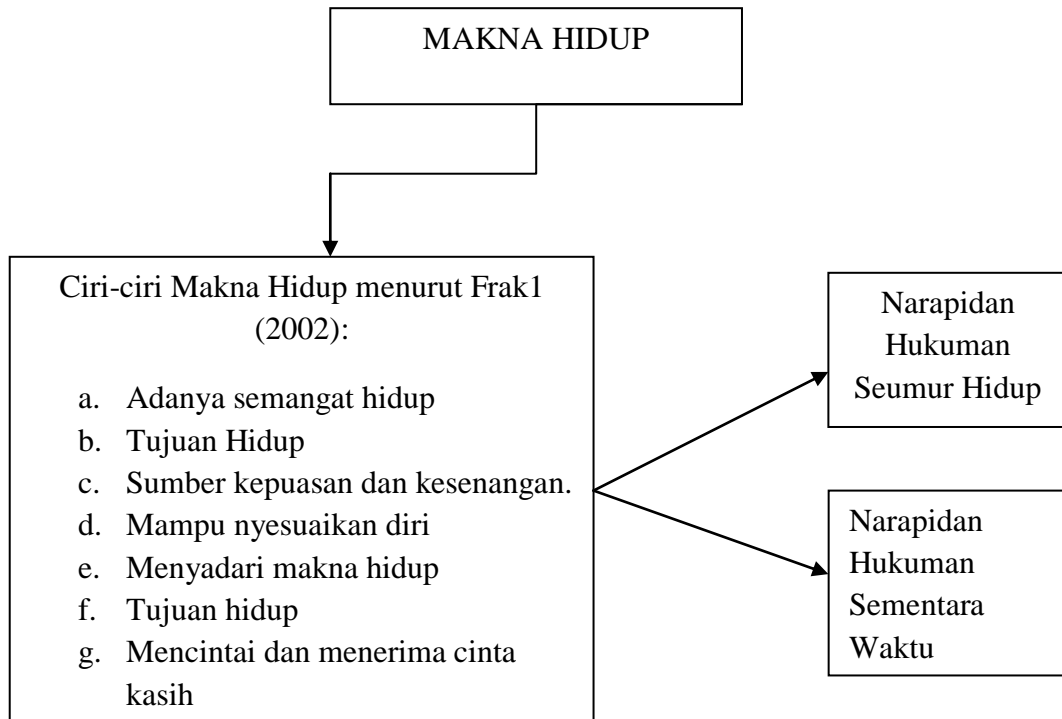
Sementara hukuman pidana sementara waktu artinya simana seseorang yang divonis bersalah dan dijatuhkan penjara 20 tahun lamanya atau kurang.

Narapidana yang mendapat hukuman seumur hidup akan mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan dalam tujuan hidup. kondisi tersebut akan mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya atau mengalami ketidakbermaknan hidup.

Sementara, narapidana yang mendapat hukuman sementara waktu juga mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan dalam tujuan hidup. kondisi tersebut akan mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya atau mengalami ketidakbermaknan hidup. tapi yang membedakannya adalah masa hukuman yang dijalani.

Maka makna hidup narapidana yang hukuman seumur hidup akan berbeda dengan narapidana hukuman sementara waktu. Narapidana hukuman seumur hidup akan memiliki kebebasan lebih sedikit bila dibandingkan hukuman sementara waktu, hal ini membuat nilai makna hidup hukuman seumur hidup akan lebih rendah dibandingkan narapidana hukuman sementara waktu.

D. KARANGKA KONSEPTUAL



E. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis yang berbunyi :ciri-ciri makna hidup dapat mempengaruhi semangat hidup, tujuan hidup, serta rasa cinta kasih pada narapidana hukuman seumur hidup dan narapidana hukuman sementara waktu.